

**KEBERADAAN TARI PUTI BUNGO API DI SANGGAR MANDUGO
OMBAK KECAMATAN PAYAKUMBUH BARAT
KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**MAYA ENDAH RAHAYU
NIM. 14023111**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak
Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh

Nama : Maya Endah Rahayu

NIM/TM : 14023111/2014

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Januari 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



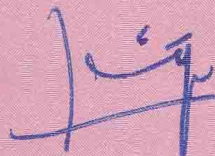
Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP. 19601226 198903 2 001

Pembimbing II,



Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19640617 199601 1 001

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

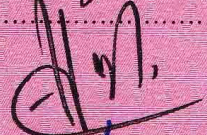
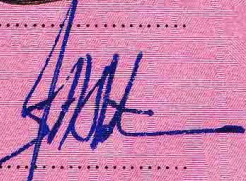
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak
Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh

Nama : Maya Endah Rahayu
NIM/TM : 14023111/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Februari 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	3. 
4. Anggota	: Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	5. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Endah Rahayu
NIM/TM : 14023111/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,


Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Maya Endah Rahayu
NIM/TM. 14023111/2014

ABSTRAK

Maya Endah Rahayu. 2019. Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang Keberadaan Kesenian Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen utama adalah penelitian peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera foto. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan carastudi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Puti Bungo Api pada masyarakat Ibuh dilihat dari segi bentuk pertunjukan, tari Puti Bungo Api berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat seperti pada acara helat nagari, pesta perkawinan, lomba-lomba dan festival. Dilihat dari terciptanya tari Puti Bungo Api pada tahun 1975 digunakan untuk penyambutan Presiden Soeharto. Pada tahun 1977-2009 tidak ada penampilan namun masih ada kegiatan latihan. Pada tahun 2010-2016 tari Puti Bungo Api mulai dilirik oleh masyarakat sehingga populer dimasa itu untuk ditampilkan di acara helat nagari, perkawinan dan lomba-lomba. Namun tahun 2017-2018 sampai sekarang tari Puti Bungo Api sudah jarang ditampilkan tapi tari itu masih ada di Sanggar Mandugo Ombak. Maka peranan pemerintah dan Seniman sangat diperlukan oleh pendukung seni di daerah untuk memotivasi agar dapat menghidupkan kesenian daerahnya dan mempertahankan seni budaya yang ada di daerah tersebut.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini dituliskan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh”.

Skripsi ini berguna untuk melengkapi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S-1 di jurusan Sendratasik fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan arahan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya atas bantuan dan dukungan yang diberikan baik berupa moril maupun materil kepada :

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum dosen pembimbing I dan Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat, bimbingan, motivasi, petunjuk dan arahan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D, Ibu Dr. Fuji Astuti, M.Hum dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Afifah Asriati S.Sn., M.A sebagai ketua Jurusan Sendratasik dan Bapak Drs. Marzam, M.Hum sebagai sekretaris Jurusan Sendratasik FBS-UNP.
4. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar serta karyawan dan karyawan/i Jurusan Sendratasik FBS-UNP.

5. Ibu Roslena pencipta tari Puti Bungo Api yang selalu sabar dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini, Bapak Yose Rizal, Bapak Ibnu Rianto, Rosa Febiani selaku penari lama dan baru yang memberikan informasi. Bapak Bambang Suryanto dan Bapak Yandi Ikhsakti yang membantu memberikan bantuan sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua papa Yudi Lisman dan mama Indriyani yang selalu memberikan dukungan penuh, baik itu moril, materil serta selalu memberi semangat dan mendoakan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, serta keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan, kritik, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Pada penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang terbaik, namun sebagai manusia biasa penulis tidak lepas dari kekhilafan, oleh karena itu penulis mengharapkan kepada pempaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Padang, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kajian Teori.....	8
1. Keberadaan.....	8
2. Kegunaan Tari	9
3. Fungsi.....	9
4. Tari Tradisional	12
B. Penelitian Relevan	13
C. Kerangka Konseptual.....	14
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	16
B. Objek Penelitian	17
C. Lokasi Penelitian	17
D. Instrumen Penelitian	17
E. Jenis Data	18
F. Teknik Pengumpulan Data.....	19
G. Teknik Analisis Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
B. Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh	32
1. Asal Usul Tari Puti Bungo Api	32
2. Unsur-unsur dalam Tari Puti Bungo Api	35
C. Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh	68
1. Kegunaan Tari Puti Bungo Api tahun 1975 sampai 2009.....	70
2. Kegunaan Tari Puti Bungo Api tahun 2010 sampai 2016.....	71
3. Kegunaan Tari Puti Bungo Api tahun 2017 dan 2018.....	75
D. Pembahasan.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Kelurahan Ibul.....	25
2. Mata Pencarian Kelurahan Ibul.....	26
3. Prasarana Pendidikan di Kelurahan Ibul.....	29
4. Gerak <i>Pai Mandi</i> (Pergi Mandi).....	37
5. Gerak <i>Maambiak Aia</i> (Mengambil Air).....	38
6. Gerak <i>Bagoluik</i> (Bermain)	39
7. Gerak <i>Balimau</i> (Keramas / Mencuci Rambut).....	40
8. Gerak <i>Malapiah Kain</i> (Melempar Kain)	41
9. Gerak <i>Jalan Masuak</i> (Jalan Masuk)	42
10. Gerak <i>Mancari Raso</i> (Mencari Rasa)	43
11. Gerak <i>Mambaka Tangan</i> (Membakar Tangan)	44
12. Gerak <i>Baka Dado Pungguang</i> (Bakar Dada dan Punggung)	45
13. Gerak <i>Loncek Baruak</i> (Loncat Monyet)	46
14. Gerak <i>Masunu Api</i> (Memberi Api).....	47
15. Gerak <i>Mambaleh</i> (Membalas).....	48
16. Pola Lantai Tari Puti Bungo Api	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	15
2. Peta Wilayah Kota Payakumbuh	23
3. Peta Wilayah Kecamatan Payakumbuh Barat	24
4. Kantor Kelurahan Ibh	25
5. Struktur Organisasi Kelurahan Ibh	26
6. Mata Pencarian Sebagian Masyarakat Ibh	27
7. Mushallah Kelurahan Ibh	28
8. PAUD dan TK Kelurahan Ibh	30
9. SD Negeri 09 Payakumbuh Ibh	30
10. Gerak <i>Pai Mandi</i>	37
11. Gerak <i>Maambiak Aia</i>	38
12. Gerak <i>Bagoluik</i> (Bermain)	39
13. Gerak <i>Balimau</i> (Keramas / Mencuci Rambut)	40
14. Gerak <i>Malapiah Kain</i> (Melempar Kain)	41
15. Gerak <i>Jalan Masuak</i> (Jalan Masuk)	42
16. Gerak <i>Mancari Raso</i> (Mencari Rasa)	43
17. Gerak <i>Mambaka Tangan</i> (Membakar Tangan)	44
18. Gerak <i>Baka Dado Pungguang</i> (Bakar Dada dan Punggung)	45
19. Gerak <i>Loncek Baruak</i> (Loncat Monyet)	46
20. Gerak <i>Masunu Api</i> (Memberi Api)	47
21. Gerak <i>Mambaleh</i> (Membalas)	48
22. Puti Bungo Api	51
23. Teman Puti Bungo	51
24. Ustad (Ayah Puti Bungo Api)	51
25. Ketua Parewa	52
26. Anak Buah Parewa	52
27. Talempong	54
28. Tasa	54

29. Gendang	55
30. Dol	55
31. Baju Tari Puti Bungo Api	57
32. Celana Puti Bungo Api	57
33. Pengikat Kepala.....	57
34. Sasampiang.....	58
35. Selendang Biru Sebagai Properti Tari	58
36. Busana Puti Bungo Api.....	58
37. Kain Sarung Batik.....	59
38. Baju Kurung	59
39. Uncang, yang Diikat di Pinggang.....	60
40. Selendang untuk Penutup Kepala	60
41. Busana Teman Puti Bungo Api	60
42. Galembong	61
43. Sesamping	61
44. Pengikat Sesamping.....	62
45. Baju Basibah.....	62
46. Kupiah.....	62
47. Sorban	63
48. Busana Ustad	63
49. Deta.....	64
50. Sesamping Ketua Parewa.....	64
51. Galembong	64
52. Baju Bludru Ketua Parewa.....	65
53. Busana Ketua Parewa	65
54. Galembong	65
55. Sesamping	66
56. Busana Anak Buah Parewa	66
57. Cambuk	67
58. Pusuang	67
59. Parian, Tempat Membawa Air	68

60. Anggota Lama Sanggar Mandugo Ombak.....	70
61. Pertunjukan Tari Puti Bungo Api dalam acara Lomba Pekan Budaya di Padang	72
62. Parewa dalam Pertunjukan Tari Puti Bungo Api	73
63. Pertunjukan Tari Puti Bungo Api dalam Acara Lomba Pekan Budaya di Padang	74
64. Pertunjukan Tari Puti Bungo Api dalam Acara Lomba Pekan Budaya di Padang	74
65. Latihan di Sanggar Mandugo Ombak	76
66. Latihan di Sanggar Mandugo Ombak	78
67. Latihan di Sanggar Mandugo Ombak	79
68. Latihan di Sanggar Mandugo Ombak	79
69. Latihan di Sanggar Mandugo Ombak	80
70. Foto Bersama Penari Tari Puti Bungo Api	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rafael Raga Maran (2002:102) yaitu “seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia”

Kesenian merupakan salah satu bentuk dari unsur kebudayaan yang berkembang di Indonesia dengan beraneka ragam bentuk. Keanekaragaman bentuk kesenian menunjukkan akan kekayaan bangsa Indonesia, bahkan hal ini diakui dan dilindungi UUD 1945. Keanekaragaman kesenian yang berkembang di Indonesia perlu dipertahankan kehidupannya, bahkan yang lebih penting kemungkinan pengembangan dan pelestariannya. Dengan demikian kesenian betul-betul dirasakan sebagai milik seluruh masyarakat Indonesia.

Hal ini ditegaskan oleh Umar Kayam (1981: 38-39) :

“Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri dan dengan demikian juga kesenian menciptakan, memberikan ruang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru”.

Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, kesenian mengacu pada nilai estetika yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki

kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat istiadat, mata pencarian, bahkan kepercayaan. Kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya oleh karena itu, seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya.

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaannya. Pada zaman dahulu, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dan mempertahankan kelangsungan hidup. Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian dari masyarakat. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan atau mungkin mengecewakan (Desfiarni, 2004:1). Menurut Koentjaraningrat (1983: 389) tari atau seni gerak digolongkan kedalam bentuk kesenian yang dapat dinikmati oleh mata maupun telinga karena di dalamnya terdapat unsur seni rupa dan unsur seni suara. Berkaitan dengan upaya pengembangan seni tari yang berorientasi pada budaya nasional, erat kaitannya dengan tari tradisional maupun tari yang sudah dikembangkan atau tari kreasi.

Provinsi Sumatera Barat dikenal sebagai tanah Minangkabau. Sumatera Barat kaya akan suku, budaya, dan adat istiadatnya. Sumatera Barat memiliki banyak bentuk kesenian dan kekayaan budaya salah satunya yaitu Payakumbuh Barat yang memiliki beragam bentuk dan jenis kesenian. Salah satu jenis keseniannya yaitu tarian-tarian yang dikelola oleh sanggar-sanggar yang ada di Payakumbuh, diantaranya adalah Sanggar

Mandugo Ombak yang dibina oleh Ibu Roslena, selaku pendiri dan pencipta tari yang ada di Sanggar tersebut. Sanggar Mandugo Ombak adalah salah satu Sanggar yang membina dan melestarikan tarian-tarian yang berasal dari Payakumbuh diantaranya Tari Puti Bungo Api. Menurut Roslena (Wawancara 14 Januari 2018) yang merupakan seniman yang menciptakan tari Puti Bungo Api, bahwa tari tersebut merupakan transformasi legenda Puti Bungo di *Nagari Aia Tabik* Kecamatan Payakumbuh Timur. Legenda ini merupakan warisan secara turun temurun, menceritakan bahwa adanya seorang putri yang disebut Puti Bungo oleh masyarakat setempat yang mempunyai ilmu kebal dan cantik rupawan. Seperti yang diungkapkan oleh Desfiarni pada tari Luka Gilo, Legenda ini merupakan salah satu bukti dari budaya peninggalan nenek moyang yang keberadaanya tidak dapat diingkari oleh generasi sekarang (Desfiarni, 2004-xxi-xxii) Puti Bungo mempunyai seorang ayah penyar agama Islam atau sekarang bisa disebut ustad. Puti Bungo mempunyai seorang ayah penyar agama Islam atau sekarang bisa disebut ustad. Puti membantu ayahnya dalam memberantas *parewa* (preman) dikampungnya yang suka berbuat onar. Tapi selama pemberantasan itu tidak selalu mulus, ada suatu kejadian ayah puti di tangkap *parewa*. Puti mencari ayahnya dan menangkap kembali *perewa* tersebut. Teman *parewa* tersebut tidak terima dan menangkap Puti Bungo sewaktu Puti sedang mandi di *pincuran*. Puti diikat dan tangannya dibakar, karena Puti punya ilmu kebal maka tanganya tidak terbakar dan balik menyerang *parewa* tersebut.

Berdasarkan observasi awal (14 Januari 2018) yang telah dilakukan dengan pencipta tari yaitu Ibu Roslena, mengungkapkan bahwa Tari Puti Bungo Api merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang sejak tahun 1975. Asal terciptanya Tari Puti Bungo Api merupakan permintaan Pemda 50 Kota, agar Kabupaten 50 Kota mempunyai tari yang menghibur dan menarik untuk menyambut kedatangan Presiden RI yaitu Bpk Soeharto tahun 1975. Karena ibu Roslena merupakan orang yang berpendidikan dibidang seni dan berkerja di Dinas Pendidikan, maka PEMDA mempercayai Ibu Roslena untuk menciptakan tari yang unik dan berkesan untuk memukau Presiden RI. Setelah kunjungan Presiden RI yaitu bapak Soeharto, tari ini di tumbuh kembangkan di Sanggar Mandugo Ombak untuk acara hiburan. Seperti ditampilkan pada acara helat nagari, acara pernikahan, acara-acara lomba dan festival tari.

Tari Puti Bungo Api ini sangat menarik, karena sebelum mempelajari tari tersebut calon penari harus melakukan beberapa syarat khusus. Diantaranya harus menghafal *kaji tujuh tonggak*, mandi 7 kembang dan meminum air kepala yang *ditarajuah jo rebano* (memainkan rebana sambil berdendang). Dendangnya berisi *kaji tujuh tonggak* yang sudah dihafal tersebut. Artinya tidak sembarang orang yang mampu menarikan tari Puti Bungo Api.

Persyaratan ini sudah dilakukan sejak awal terciptanya tari Puti Bungo Api. Ibu Roslena selaku pencipta tari bertujuan agar tari yang ditampilkan pada penyambutan presiden ini benar-benar sakral dan unik maka beliau melakukan persiapan yang sangat matang. Salah satunya yaitu melakukan

beberapa syarat khusus agar penarinya kuat dalam bermain api, karena memang tari Puti Bungo Api memakai properti cambuk yang berapi (Observasi 15 Februari 2018)

Penari Tari Puti Bungo api terdiri dari 11 penari, 5 penari putri yang salah satunya berperan sebagai Puti Bungo Api yang memerankan seorang putri cantik yang sangat kuat dan tangguh, dan 6 penari putra yang salah satunya berperan sebagai Ustad (ayah Puti Bungo Api) berperan sebagai ulama dan penasehat. Dan 5 penari putra lainnya sebagai *parewa* pendekar gagah berani yang jahat. Penari Puti Bungo Api berusia 17-28 tahun. Tarian ini memakai Properti cambuk, selendang, pusuang dan parian.

Setelah ditampilkan di acara penyambutan Presiden lalu tari ini dibudayakan dan menjadi milik Sanggar Mandugo Ombak dengan anggota masih penari yang tampil pada acara penyambutan Presiden tersebut. Tari yang berada di Sanggar Mandugo Ombak bukan hanya tari Puti Bungo saja. Pada tahun 1976 anggota penari Puti Bungo Api semakin banyak dan peminat untuk mempelajari tari tersebut cukup banyak.

Pada tahun 1976-2009 Tari Puti Bungo Api ini hanya berbentuk pelatihan saja , pada tahun 2010 sampai 2016 eksis dan selalu ditampilkan pada acara helat nagari, acara pernikahan, lomba-lomba dan festival tari. Tapi sekarang Tari Puti Bungo Api sudah jarang di tampilkan. Terakhir ditampilkan pada tahun 2016 pada acara pernikahan di Situjuah Batuah.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas banyak permasalahan yang dapat diteliti tentang Tari Puti Bungo Api , untuk itu dapat diidentifikasi gambaran untuk menentukan kefokusannya penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Fungsi Kesenian Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak
2. Pelestarian Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak
3. Keberadaan Kesenian Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini tidak semua permasalahan yang terdapat dalam Tari Puti Bungo Api akan diteliti, akan tetapi peneliti membatasi masalah yaitu Keberadaan Tari Puti Bungo Api Di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat penulis kemukakan rumusan masalah yaitu : Bagaimana Keberadaan Kesenian Tari Puti Bungo Api Di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan tentang Keberadaan Kesenian Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini di harapkan berguna untuk:

1. Sebagai pembangkit masyarakat setempat untuk mempertahankan dan melestarikan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.
2. Sebagai persyaratan bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana setara satu (S1) pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni.
3. Sebagai bahan referensi bagi pustaka untuk bahan bacaandan wawasan mahasiswa FBS UNP.
4. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan tari dan pengembangan disiplin penelitian tari di Sumatera Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.
5. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Keberadaan

“Keberadaan” berasal dari kata “ada” yang artinya “hadir, kelihatan, berwujud sesuatu baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami dalam kehidupan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1986:14) keberadaan berarti kehadiran, telah sedia (ada). Kehadiran suatu dalam masyarakat tidak akan lepas dari persoalan penerimaan suatu masyarakat terhadap suatu (kesenian) tersebut. Bahasa lain dari keberadaan itu sendiri adalah Eksistensi, Kata eksistensi berasal dari kata latin *Existere*, yang memiliki arti *ex* adalah pengeluaran *xitere* adalah membuat berdiri. *Exsistere* menurut Jhon M. Echols dan Hasan Sadily dalam kamus Inggris-Indonesia (1994:225) adalah adanya kehidupan.

Keberadaan juga dijelaskan oleh Indrayuda (Tari Balance Madam) keberadaan tarian dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Indrayuda, 2002:83)

Dalam kamus kata serapan, Martinus (2001:149) mengungkapkan bahwa eksistensi adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang

dimaksudkan adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Unsur dari eksistensi tersebut meliputi lahir, berkembang dan mati. Dapat disimpulkan bahwa, sama yang terjadi pada eksistensi Tari Puti Bungo Api, yang mengalami proses lahir dan berkembang menurut keadaan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat saat ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan adalah hidupnya suatu kesenian yang bagaimana pertumbuhan dan perkembangan ditengah masyarakat.

2. Kegunaan Tari

Guna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:375) adalah manfaat. Menurut Indrayuda (2013:63) bahwa: “Kegunaan tari dapat diartikan sebagai untuk kegiatan atau peristiwa apa tari tersebut dipakai, ditempatnya, diaktifkan dan diberdayakan. Sehingga setiap peristiwa atau kegiatan tersebut berlangsung. Sebab itu, tari tersebut dapat berguna atau digunakan dalam acara yang menampung aktifitas tari tersebut”

3. Fungsi

Fungsi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah pertunjukan tentunya tari berfungsi sebagai hiburan yang dipertontonkan untuk masyarakat umum sebagai suatu pertunjukan seni (W.J.S.Poerwadarminta 1972)

Menurut Soedarsono (1972:22) tari dapat berfungsi sebagai:

- a. Sarana upacara keagamaan yang masih kuat dengan unsur kepercayaan kuno

- b. Sarana untuk mengungkapkan perasaan emosional atau kegembiraan dan pergaulan
- c. Sarana pertunjukan untuk memberikan hiburan atau kepuasan batin manusia.

Pada dasarnya semua aktifitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan estetis adalah melalui kegiatan berkesenian. Salah satu cabang kesenian dalam pembahasan disini adalah seni tari. Peranan seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulasi individu, sosial dan komunikasi. Kedua fungsi individu dan sosial merupakan ekspresi jiwa manusia. Dengan demikian, tari dalam rangka memenuhi kebutuhan individu dan sosial merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan. Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada didalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turuntemurun dari generasi sekarang ke generasi berikutnya. Setiap upacara selalu dilengkapi dengan tarian-tarian dan bunyi-bunyian atau iringan. Tarian-tarian ini biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hidup dan berkembang dalam tradisi yang kuat, sebagai sarana untuk persembahan
- b. Sebagai sarana pemujaan (keagamaan) yang berarti bersifat sakral.
- c. Bersifat kebersamaan dan diulang-ulang (Setiawan, 2008:43-44)

Fungsi tari juga merupakan salah satu sudut pandang untuk mengamati tari-tari tradisional. Soedarsono (1998), membagi fungsi seni

tari atas dasar: (1) Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai upacara. (2) Pengamatan terhadap seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. (3) Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis

a. Pengamatan terhadap Tari yang Berfungsi Sebagai Upacara

Fungsi tari dikatakan sebagai fungsi upacara, jika tari tersebut memiliki ciri: dipertunjukan pada waktu terpilih, tempat terpilih, penari terpilih, dan disertai dengan sesajian. Hampir semua tari yang dilakukan untuk acara keagamaan memiliki fungsi upacara.

b. Pengamatan terhadap Tari yang Berfungsi Sebagai Hiburan Pribadi

Fungsi tari dikatakan sebagai fungsi hiburan jika tari tersebut memiliki ciri gerak yang spontan. Orang yang sedang ramai-ramai menari diiringi musik dangdut dapat dikatakan sebagai menari untuk hiburan pribadi. Pada intinya tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi ini dilakukan dengan tujuan untuk kesenangan sendiri atau kegembiraan yang sesaat.

c. Pengamatan terhadap Tari yang Berfungsi Sebagai Penyajian Estetis

Fungsi seni tari dikatakan sebagai fungsi penyajian estetis jika tari tersebut disiapkan untuk pertunjukan. Salah satunya pertunjukan tari di gedung pertunjukan atau di televisi. Bagaimana caranya agar penari terlihat kompak, serempak, hafal gerakan, dan sesuai dengan iringannya, tentu saja harus ada latihan yang intens dan serius dengan

sesama penari dan juga harus menyesuaikan dengan musik pengiringnya

4. Tari Tradisional

Menurut Soedarsono (1977:28) menyatakan bahwa, atas pola garapannya Tari Tradisional adalah tari yang memiliki unsur sakral dan magic. Dilihat secara koreografis tari tradisional memiliki gerak-gerak sederhana begitu juga dengan iringan musik, kostum, dan riasnya pun sangat sederhana.

Tari Tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnis tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya. Tari tradisi memiliki ide atau gagasan yang bersumber kepada budaya dan adat istiadat lokal dari tempat lahir dan tumbuhnya tarian tersebut. Tari tradisional memiliki pengakuan bersama, sehingga tarian tersebut dapat diterima dan di gunakan serta difungsikan oleh masyarakat secara bersama-sama.

Menurut Supardjan (1982: 50-51) berdasarkan pola garapannya Tari Tradisional adalah tarian--tarian yang mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tari tradisional merupak tari sederhana dengan pakaian, gerak dan rias yang tidak mencolok yang tumbuh dan berkembang sejak lama dalam masyarakat pendukungnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul Mitos Bungo Api dalam Tari Puti Bungo Api di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh ini memiliki relevansi penelitian diantaranya

1. Eldesia (2015) skripsi yang berjudul “Koreografi Tari Puti Bungo Api di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Provinsi Sumatera Barat”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Koreografi Tari Puti Bungo Api terdapat unsur-unsur yang terkait membangun dalam satu bangunan koreografi tari Puti Bungo Api, antara lain: gerak, ruang, waktu, penari, tata rias dan busana, musik, properti, dan tempat pertunjukan.

Gerak yang terdapat pada tari Puti Bungo Api merupakan ekspresi dari kegiatan manusia dalam kesehariannya. Koreografi tari Puti Bungo Api yang ditampilkan benar-benar sesuai dengan cerita legenda yang beredar.
2. Rahma Dia Dotami, (2016). Skripsi dengan judul “Keberadaan Tari Kuda Kepang di Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Keberadaan tari Kuda Kepang masih tetap diakui dan dibudayakan oleh masyarakat Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batatahan Kabupaten Pasaman Barat. Aktifitas kesenian Kuda Kepang masih tampak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Baru dan masyarakat Tetap Melestarikan tari Kuda Kepang.
3. Annisa Ranie, (2017). Keberadaan Kesenian Reog Ponorogo Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian

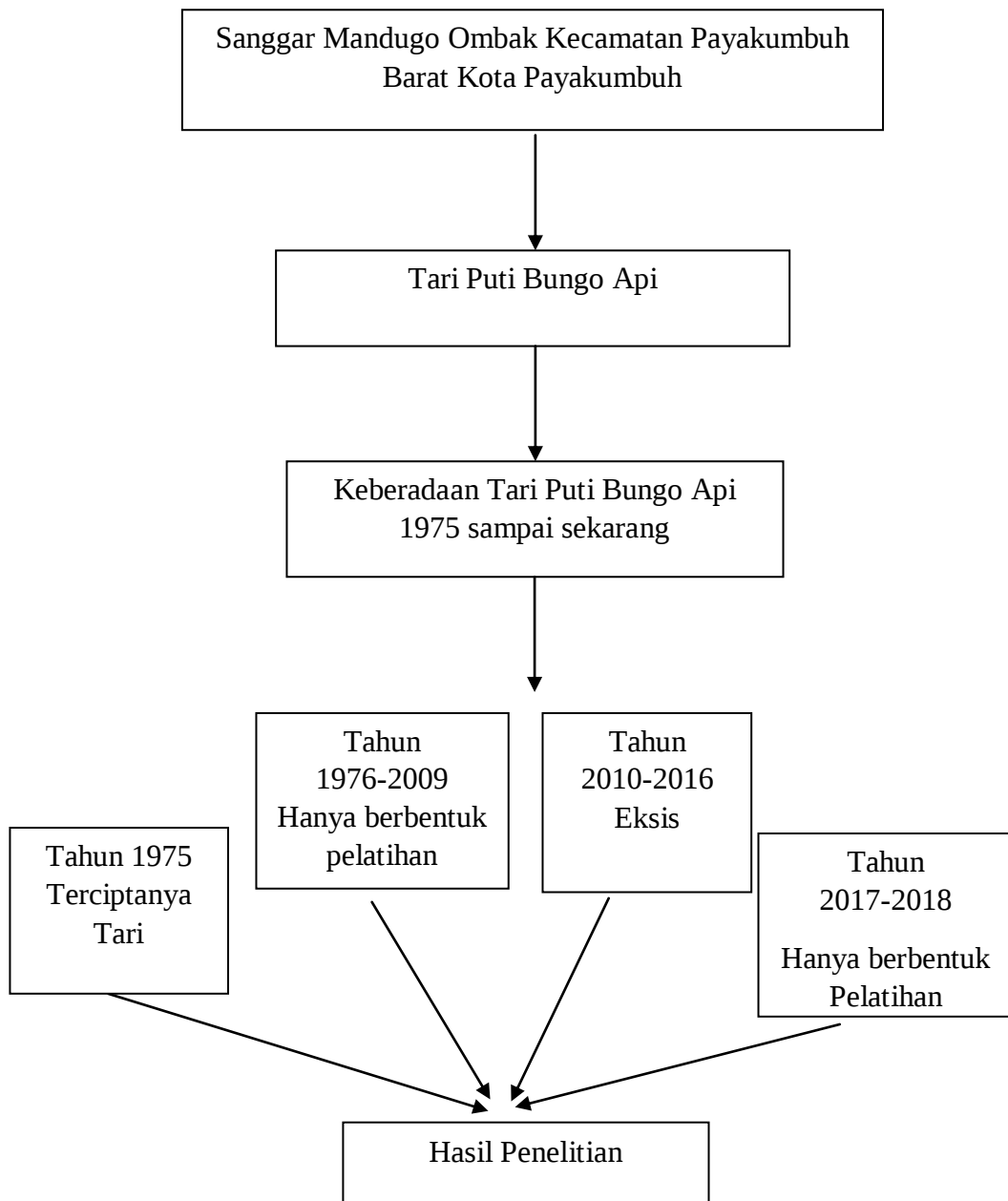
ini menunjukkan bahwa Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Jawa timur yang dibawa oleh masyarakat Jawa ke Kelurahan Perawang. Keberadaan Kesenian Reog Ponorogo ini masih diakui oleh masyarakat Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau dilihat dari hasil wawancara dari berbagai suku yang tinggal di Kelurahan Perawang.

Berdasarkan penelitian di atas yang sudah peneliti baca 3 penelitian tersebut dapat disimpulkan, penelitian yang pertama membahas tentang Koreografi Puti Bungo Api di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat Provinsi Sumatera Barat, memiliki objek yang sama dengan yang penulis teliti namun kajian permasalahan yang berbeda. Penelitian kedua dan ketiga tentang Keberadaan Tari Kuda Kepang di Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dan Keberadaan Kesenian Reog Ponorogo Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau, walaupun sama-sama meneliti tentang keberadaan namun penelitian yang akan dilakukan tidak terdapat kesamaan baik dari sisi teknis yang mengangkat topik penelitian. Maka, tidak akan terjadi duplikator hasil penelitian penulis dengan yang lain karena ini sebagai salah satu sumbangan pikiran penulis terhadap dunia ilmiah.

C. Kerangka Konseptual

Sehubung dengan tari yang berkembang di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat yaitu tari Puti Bungo Api. Kesenian ini hendaknya dilestarikan agar anak cucu dapat menikmati kesenian Tari Puti

Bungo Api. Dalam penelitian ini menitik fokuskan pada ruang lingkup Tari Puti Bungo Api yang berkaitan dengan keberadannya.. Dengan demikian kerangka konseptual dapat digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Puti Bungo Api sebagai suatu aktifitas budaya masyarakat Ibuh, pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan naluri akan keindahan. Jika sebuah kesenian masih berfungsi didalam masyarakat maka eksistensinya juga akan terjaga dengan baik, begitu sebaliknya.

Dilihat dari bentuk pertunjukan, tari Puti Bungo Api berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat seperti pada acara helat nagari, pesta perkawinan. Dissamping itu tari Puti Bungo Api dipertunjukan sesuai dengan permintaan kapan tari itu akan ditampilkan. Berkaitan dengan hal demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Namun yang tampak sekarang tari Puti Bungo Api sudah jarang ditampilkan tapi tari itu masih ada. Jarangnya permintaan tari itu di tampilkan karena tari itu memakai api, dulu acara pesta perkawinan orang minangkabau tidak seperti sekarang yang memakai tenda diluar rumah. Faktor itu bisa menjadi berkurangnya peminat masyarakat sekarang untuk menampilkan tari Puti Bungo Api.

Berdasarkan kenyataan seperti demikian maka peranan pemerintah seperti sangat diperlukan oleh pendukung seni di daerah untuk memotivasi agar dapat menghidupkan kesenian daerahnya dan mempertahankan seni budaya yang ada di daerah tersebut.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, hendaknya tari Puti Bungo Api dilestarikan dan ditampilkan lagi pada acara pernikahan dengan menyediakan tempat yang aman bagi si penari karena menggunakan api. Tari tradisional harus dijaga supaya tidak hilang , karena tari tradisional merupakan identitas suatu daerah.

Generasi mudalah yang harus melestarikan tari Puti Bungo Api ini, dengan cara mempelajari tari tersebut dan dikembangkan ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang : UNP Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1986 tentang Keberadaan Berarti Kehadiran.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2001 tentang Manfaat.
- Kamus Inggris-Indonesia Tahun 1994 tentang Adanya Kehidupan.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan entalitek dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Martin, John. 1968. *The Modern Dance*. New York: Dance Horizon. Inc.
- Martinus, S. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sal, Mulgianto. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Seodarsono, 1972. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISSI.
- Setiawati, Rahmida.dkk. 2008. *Seni Budaya 2*. Bogor: Yudhistira.
- W.J.S Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. PN Balai Pustaka